

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian dari kesehatan secara keseluruhan yang mempengaruhi kualitas hidup. Dengan memiliki gigi dan mulut yang sehat, beberapa aktivitas seperti berbicara, makan, dan bersosialisasi tidak akan terganggu karena terhindar dari rasa sakit, tidak nyaman, dan malu.<sup>1</sup> Kenyataannya sampai saat ini tingkat kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini terlihat dari 22,8% penduduk Indonesia tidak menyikat gigi dan dari 77,2% yang menyikat gigi, hanya 8,1% yang menyikat gigi tepat waktu.<sup>2</sup> Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, menunjukkan rata-rata indeks DMF-T Indonesia adalah 4,6 yang artinya setiap 100 orang terdapat 460 kerusakan gigi.<sup>3</sup>

Salah satu prevalensi penyakit gigi dan mulut yang tinggi adalah karies gigi. Studi epidemiologi mengenai karies menunjukkan bahwa prevalensi karies meningkat pada negara berkembang.<sup>4</sup> Berdasarkan Riset kesehatan dasar tahun 2007, menunjukkan bahwa prevalensi nasional karies aktif adalah 43,4% dan pengalaman karies sebesar 72,1%. Di provinsi Sumatera Barat prevalensi karies mencapai 70,6%.<sup>5</sup> Untuk Kota Padang jumlah kejadian karies tahun 2014 adalah 5188 kasus.<sup>6</sup>

Karies gigi merupakan permasalahan gigi yang sering timbul tidak hanya pada orang dewasa tetapi juga dialami oleh anak-anak. Di dunia 60-90 % anak-anak menderita karies, dan 28,9% dari jumlah anak di Indonesia usia 5-9 tahun mengalami karies.<sup>3, 7</sup> Sedangkan di provinsi Sumatera Barat menunjukkan 21,1% dari anak usia 5-9 mengalami masalah kesehatan gigi.<sup>5</sup>

Penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak salah satunya faktornya yaitu faktor perilaku atau sikap yang mengabaikan kesehatan gigi dan mulut, hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.<sup>8, 9</sup> Sebagian besar anak-anak tidak menyadari dan tidak tahu pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, yang dikarenakan anak-anak masih sangat bergantung pada orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.<sup>10</sup> Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang rendah pada anak merupakan faktor penyebab terjadinya karies.<sup>8</sup> Terdapat hubungan antara pengetahuan anak tentang karies dengan terjadinya kejadian karies, sehingga perlu dilakukannya suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut.<sup>11</sup>

Langkah awal sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak adalah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut.<sup>11</sup> Pemberian pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar penting dilakukan, karena pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang biasanya cenderung menetap sampai dewasa,<sup>12</sup> salah satunya adalah kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut.<sup>13</sup> Salah satu sasaran dari pendidikan kesehatan gigi dan mulut adalah anak-anak usia 7-9 tahun yang duduk di bangku kelas 3 sekolah dasar.<sup>14-16</sup> Usia tersebut merupakan usia kritis terhadap terjadinya karies gigi permanen, karena masa transisi pergantian gigi susu ke gigi permanen diawali pada usia tersebut dan anak-anak merasakan perubahan pada keadaan giginya, sehingga perlu dilakukannya pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak agar anak dapat mengerti bahwa apa yang terjadi pada giginya adalah proses perubahan alami.<sup>11</sup> Anak-anak juga cenderung mengonsumsi makanan kariogenik seperti coklat, permen, dan kue-kue yang lengket, jika dikonsumsi berulang nantinya bisa mengakibatkan kerusakan pada gigi anak.<sup>9, 11</sup> Dengan



diberikannya pendidikan tentang kesehatan gigi pada usia tersebut anak-anak mengerti untuk menjaga gigi permanen yang tumbuh agar tetap berfungsi dengan baik sampai usia tua.<sup>11</sup>

Anak-anak sebagai sasaran pendidikan memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan usia dan perkembangan kognitifnya. Anak usia 7-9 tahun berada dalam tahap perkembangan operasional konkret, yang sudah bisa menggunakan penalaran dalam melakukan pemecahan masalah,<sup>14-16</sup> sehingga metode, pendekatan, dan media yang digunakan untuk membantu proses pendidikan pada anak harus disesuaikan agar tujuan pendidikan tercapai dan sasaran dapat memahami materi pendidikan. Dalam proses pendidikan tentunya anak-anak tidak terlepas dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam belajar. Terdapat faktor eksternal seperti lingkungan, dan kebudayaan, serta faktor internal seperti faktor jasmani, dan juga psikologi anak. Salah satu faktor yang memiliki peranan dalam proses belajar anak adalah minat anak terhadap materi yang diberikan, yang berpengaruh terhadap hasil dari pemberian pendidikan.<sup>2, 14, 18</sup>

Media pendidikan dapat digunakan sebagai sarana penunjang, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat dari penerima materi.<sup>12, 19-21</sup> Untuk anak-anak penggunaan media yang berisi gambar-gambar dapat meningkatkan efektivitas pendidikan.<sup>11, 22, 23</sup> Terdapat berbagai bentuk media sebagai alat penunjang pendidikan kesehatan seperti media cetak, elektronik, dan luar ruangan. Media cetak kini telah dikembangkan dalam bentuk yang beragam seperti poster, *leaflet*, brosur, majalah, surat kabar, lembar balik, *sticker*, pamflet, dan buku.<sup>20</sup>

*Leaflet* adalah lembaran kertas yang dilipat mengandung pesan tercetak sebagai informasi mengenai suatu hal atau peristiwa, yang berisi informasi berbentuk kalimat, gambar, ataupun kombinasi.<sup>23</sup> Berdasarkan penelitian Supardi dan teman-teman dijelaskan bahwa *leaflet* sebagai media atau alat bantu lihat (*visual aid*) dalam memberikan pendidikan menunjukkan hasil yang

lebih baik jika dibandingkan dengan memberi pendidikan tanpa adanya penggunaan media.<sup>24</sup> Penggunaan *leaflet* dari beberapa penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada kelompok sasaran.<sup>24-28</sup>

Buku juga merupakan salah satu contoh media cetak yang digunakan dalam pendidikan. Salah satu jenis buku yang digunakan sebagai media dalam melakukan pendidikan adalah buku saku. Buku saku hampir sama dengan *booklet*, hanya saja berukuran lebih kecil sehingga bisa dimasukkan ke dalam saku.<sup>20</sup> Buku ini berisi tulisan dan gambar-gambar seperti buku, hanya saja isinya jauh lebih singkat dan jelas, biasanya tidak lebih dari 24 lembar.<sup>19</sup> Hasil penelitian yang dilakukan Fitriastutik tahun 2009 menunjukkan bahwa penggunaan *booklet* lebih efektif dibandingkan permainan tebak gambar dalam meningkatkan pengetahuan mengenai karies gigi pada siswa kelas 6 di beberapa sekolah dasar di Jepara.<sup>29</sup> Penggunaan buku saku atau *booklet* sebagai media pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku.<sup>29-32</sup>

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2014 menunjukkan Puskesmas Alai masuk dalam lima besar kasus karies terbanyak dari dua puluh dua Puskesmas di Kota Padang.<sup>6</sup> Untuk program UKGS pada wilayah kerja Puskesmas Alai terlihat dari 2179 orang murid sekolah dasar, terdapat 1517 orang murid yang baru mendapatkan *dental health education*.<sup>6</sup> Terdapat 4 program kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Alai, salah satunya kegiatan UKGS yang dilakukan empat kali dalam setahun. Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Alai tentang program UKGS dua belas bulan terakhir mengenai hasil *screening* pada tujuh sekolah dasar binaan Puskesmas Alai memperlihatkan bahwa, SDN 17 Gunung Pangilun dan SDN 20 Berok merupakan sekolah dasar dengan kejadian karies dua terbanyak dengan persentase yang sama yaitu 80% dari jumlah murid yang dilakukan *screening*.<sup>33</sup> Dalam kegiatan UKGS yang dilakukan Puskesmas Alai pada sekolah dasar binaanya, diketahui belum adanya



penggunaan media cetak sebagai sarana pemberian penyuluhan atau pembinaan pada program UKGS tersebut.

Pada kedua Sekolah terlihat adanya masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup tinggi.<sup>33</sup> Anak-anak usia 7-9 tahun atau kira-kira kelas 3 sekolah dasar yang berada dalam masa transisi tumbuh kembang gigi dan perkembangan kognitif termasuk dalam kriteria inklusi untuk di berikannya pendidikan kesehatan gigi dan mulut.<sup>10, 15, 16</sup> Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang perbedaan pengaruh media *leaflet* dan buku saku sebagai alat bantu pendidikan terhadap perubahan tingkat pengetahuan kesehatan gigi siswa kelas 3 di SDN 17 dan SDN 20 Kota Padang.

## 1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah terdapat perbedaan pengaruh media *leaflet* dan buku saku sebagai alat bantu pendidikan terhadap perubahan tingkat pengetahuan kesehatan gigi siswa kelas 3 di SDN 17 dan SDN 20 Kota Padang.

## 1.3. Tujuan penelitian

### 1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menjelaskan perbedaan pengaruh media *leaflet* dan buku saku sebagai alat bantu pendidikan terhadap perubahan tingkat pengetahuan kesehatan gigi siswa kelas 3 di SDN 17 dan SDN 20 Kota Padang

### 1.3.2. Tujuan Khusus



- a. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas 3 sekolah dasar tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dilakukan pendidikan menggunakan alat bantu media *leaflet* dan buku saku.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas 3 sekolah dasar tentang kesehatan gigi dan mulut setelah dilakukan pendidikan menggunakan alat bantu media *leaflet* dan buku saku.
- c. Mengetahui perbedaan hasil tingkat pengetahuan siswa kelas 3 sekolah dasar tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dan setelah dilakukannya pendidikan menggunakan alat bantu media *leaflet* dan buku saku.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

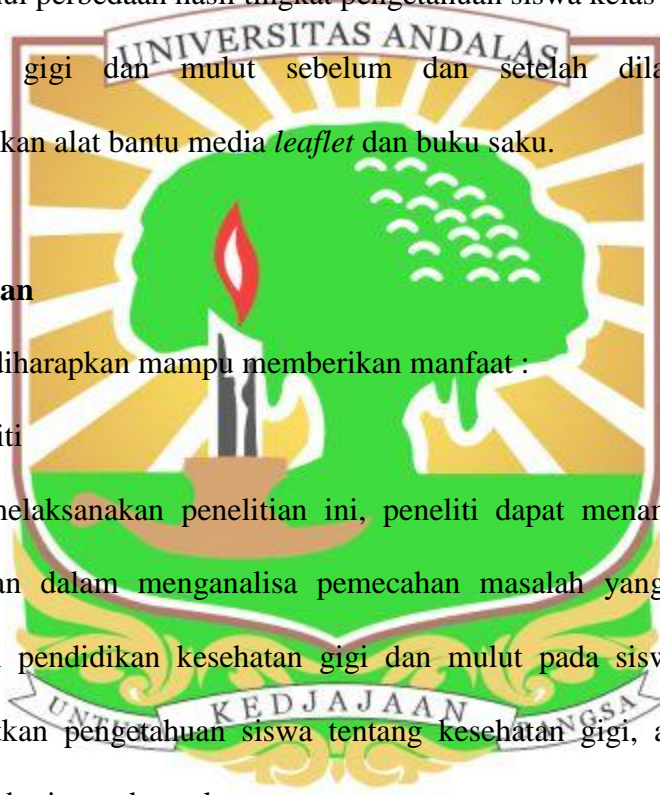
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat :

1. Bagi peneliti

Dengan melaksanakan penelitian ini, peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisa pemecahan masalah yang berhubungan dengan pemberian pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar guna meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi, agar dapat mengurangi prevalensi karies pada anak.

2. Bagi siswa

- a. Memberikan informasi pada siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.
- b. Bertambahnya pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kearah yang lebih baik, sehingga dapat memperbaiki status kesehatan giginya.



3. Bagi pihak sekolah

- a. Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan informasi dan pengetahuan bagi guru dan pihak sekolah tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut agar terhindar dari penyakit karies.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk lebih mendukung dan meningkatkan kegiatan UKGS di sekolah.

4. Bagi masyarakat

Sebagai rujukan pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut pada anak sehingga tercipta perubahan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik.

5. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan pendidikan kesehatan gigi dan mulut sehingga penggunaan media-media pendidikan kesehatan dapat lebih dikembangkan.

### 1.5. Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan pengaruh media *leaflet* dan buku saku sebagai alat bantu pendidikan terhadap perubahan tingkat pengetahuan kesehatan gigi siswa kelas 3 di SDN 17 dan SDN 20 Kota Padang. Perubahan ini dapat dilihat dalam bentuk peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut.

